

KARAKTERISTIK DAN POTENSI LAHAN RAWA LEBAK UNTUK PENGEMBANGAN PERTANIAN DI SUMATERA SELATAN

Waluyo¹⁾, Suparwoto¹⁾, Subowo¹⁾ dan Jumakir²⁾

¹⁾Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan

²⁾Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi

ABSTRAK

Dalam rangka mendukung pengembangan lahan rawa lebak di Sumatera Selatan, diperlukan informasi mengenai karakteristik dan potensi lahan rawa lebak, yaitu daya dukung tanah sesuai tipologi lahan, pola genangan air yang sangat mempengaruhi terhadap pola penggunaan lahan rawa lebak, dan sosial ekonomi. Lahan rawa lebak dapat dikelompokkan kedalam Grup landform, yaitu : Tanggul sungai dan Rawa belakang/"back swamps" yang mempunyai bentuk wilayah datar (lereng 0-1%). Berdasarkan lama dan ketinggian genangan air tipologi lahan rawa lebak dibedakan menjadi tiga kategori yaitu lebak dangkal, lebak tengahan dan lebak dalam. Total lahan rawa lebak di Sumatera selatan yang sudah dimanfaatkan untuk pertanian sekitar 368.690 ha yang terdiri dari 70.908 ha lebak dangkal; 129.103 ha lebak tengahan, dan 168.679 ha, yang tersebar di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Musi Banyuasin (MUBA), Ogan Komering Ulu (OKU) dan Muara Enim. Ketersediaan lahan lebak yang ada sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, yang penggunaannya dapat diarahkan. Pada kondisi iklim normal pelaksanaan penanaman padi sawah dapat dilakukan pada lahan rawa lebak dangkal dan lebak tengahan, dan setelah padi dilanjutkan pada palawija maupun sayuran. Sedangkan pada lahan rawa lebak dalam dapat digunakan budidaya padi dan perikanan rawa sebagai lebak lebung. Untuk mengembangkan dan optimalisasi sistem usahatani padi lebak secara luas diperlukan berbagai aspek yang saling berkaitan, baik dukungan teknologi spesifik lokasi maupun dukungan eksternal seperti penyediaan sarana produksi dalam jumlah yang cukup dan tepat waktu, sarana pasca panen untuk menekan kehilangan dan meningkatkan kualitas hasil serta insentif harga yang layak sehingga petani termotivasi untuk meningkatkan produksi serta kebijakan lainnya seperti tersedianya fasilitas perkreditan dan modal.

Kata Kunci : *Karakteristik, Potensi, Lahan Rawa Lebak, Sumsel*

PENDAHULUAN

Lahan rawa lebak Sumsel merupakan wilayah cekungan yang secara alami berfungsi sebagai tampung air permukaan dan tempat deposit mineral sekunder yang tersangkut didalamnya. Demikian pula di lahan rawa lebak terjadi dinamika tampung air secara musiman yang bergantung pada besarnya aliran permukaan dari curahan air hujan maupun air sungai. Deposit mineral merupakan salah satu potensi daya saing yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya kandungan mineral pada produk pangan fungsional. Dalam tubuh manusia mineral organik masuk melalui makanan minuman yang dikonsumsi dan akan berperan penting sebagai sumber pengatur fungsi tubuh (Latif, 2004). Sungai Musi merupakan pemasok utama mineral yang kaya akan basa-basa di lahan rawa Sumatera Selatan (Hikmatullah *et al.*, 1990). Dengan kondisi ini usahatani tanaman pangan di lahan rawa lebak dapat diusahakan pada musim kemarau (MK) pada saat genangan air mulai menyusut. Produk usahatani dengan orientasi untuk

menghasilkan benih padi untuk pertanaman dimusim hujan merupakan peluang baik bagi pendapatan usaha di lahan rawa lebak untuk memperoleh harga jual yang lebih baik.

Di Sumsel, pendapatan masyarakat di wilayah lahan rawa lebak 59,92 % berasal dari sektor pertanian dengan komoditas utama padi (Hutapea, 2004). Masalah yang dihadapi produktivitas usahatani rendah disebabkan oleh genangan atau kekeringan yang datangnya belum dapat diramal secara tepat (Suwarno dan Suhartini, 1993), dan kendala lain berupa gangguan hama tikus, wereng coklat dan penggerek batang (Rochman *et. al*, 1990), sedangkan kendala sosial ekonomi berupa keterbatasan modal dan tenaga kerja, tingkat pendidikan petani yang masih rendah.

Ekosistem rawa lebak dibagi dalam 3 katagori, yaitu 1) lahan rawa lebak dangkal atau lahan pematang yang dicirikan oleh kedalaman genangan air kurang dari 50 cm, dengan lama genangan anatar 1-3 bulan; 2) lahan rawa lebak tengahan, dicirikan kedalaman genangan air antara 50-100 cm dengan lama genangan 3-6 bulan; dan 3) lahan rawa lebak dalam dicirikan kedalaman genangan air lebih dari 100 cm dengan lama genangan lebih dari 6 bulan (Direktorat Rawa, 1992). Adanya genangan air yang cukup dominan di lahan rawa lebak usahatani yang dikembangkan masyarakat selama ini adalah tanaman padi sawah. Pola tanam yang dikembangkan bertahap dari lebak dangkal di musim hujan dan berangsur ke lebak dalam di musim kemarau yang tergantung pada tinggi genangan air. Dengan kondisi yang ada pada prinsipnya lahan rawa lebak dapat dimanfaatkan untuk usahatani sepanjang tahun, sehingga usahatani yang dikembangkan pada musim kemarau (*off season*) justru petani dapat memperoleh hasil/pendapatan yang lebih baik. Namun dengan besarnya biaya persiapan lahan dan terbatasnya infrastruktur sehingga petani banyak mengusahakan untuk pertanaman padi lokal yang berumur panjang dan produksi rendah, potensi lahan rawa lebak untuk pengembangan pertanian mencapai 2,98 juta ha, namun yang sudah dimanfaatkan untuk tanaman padi baru seluas 368.690 ha, yang terdiri dari 70.908 ha lebak dangkal; 129.103 ha lebak tengahan, dan 168.670 ha, yang tersebar di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Musi Banyuasin (MUBA), Ogan Komering Ulu (OKU) dan Muara Enim.

Upaya peningkatan produktivitas usahatani telah banyak dilakukan melalui peningkatan Indeks Pertanaman, penggunaan varietas unggul, pembenahan media tanam, membangun sarana drainase, pemberian amelioran dan pengendalian hama penyakit. Dibandingkan dengan petani lahan sawah intensif dan semi intensif, pendapatan petani di lahan rawa lebak tergolong rendah. Biaya usahatani dengan penggunaan varietas unggul di lahan rawa lebak lebih tinggi dibandingkan varietas lokal (Hutapea, 2004). Untuk itu perlu didapatkan komoditas-komoditas pertanian di lahan rawa lebak yang berdaya saing dan mempunyai nilai tambah, sehingga system usahatani yang dikembangkan dapat memberikan keuntungan bagi petani.

Dari gambaran di atas terlihat bahwa lahan rawa lebak memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai lahan usahatani dengan potensi daya saing yang dapat diusahakan, antara lain adalah dapat diusahakan sepanjang waktu termasuk pada saat musim kemarau, sebagai sumber benih, dan pemanfaatan komoditas unggulan sehingga dapat meningkatkan harga jual dan kesejahteraan petani. Tujuan dari kegiatan ini adalah identifikasi dan karakterisasi penyebaran lahan rawa lebak yang berpotensi untuk areal tanaman pangan di daerah rawa lebak.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan identifikasi dan karakterisasi dilaksanakan pada daerah rawa lebak yang terdapat di kabupaten Ogan Ilir pada Kecamatan Rantau Panjang dan Sungai Pinang (Kecamatan Tanjung Raja), Kabupaten Ogan Ilir (OI) Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi ini didasari mempunyai luasan dan potensi lahan rawa lebak yang terbesar dibanding kabupaten lainnya.

Dalam kegiatan telah dilakukan pengkajian inventarisasi potensi pemanfaatan rawa lebak untuk usahatani diluar musim (*off season*). Metode yang digunakan adalah survei tanah dengan cara penjelajahan di lapangan dengan mengikuti suatu transek (toposekuen), yang meliputi pengecekan deliniasi satuan peta, keadaan genangan/air tanah, keadaan relief mikro, bahan induk tanah, penggunaan lahan, dan keadaan permukaan lahan serta interpretasi citra landset. Pengamatan tanah berpedoman pada buku *Soil Survey Manual* (Soil Survey Division Staff, 1998) dan *Guidelines for Soil Profile Description* (FAO, 1990). Pengamatan sifat morfologi tanah dilakukan dengan cara pemboran. Disamping itu data yang diambil adalah kondisi umum daerah dan penerapan teknologi budidaya padi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Daerah

Kabupaten Ogan Ilir terbentuk melalui Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2003 merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Ogan Komering Ilir secara geografis terletak diantara $3^{\circ} 02' \text{ LS}$ sampai $3^{\circ} 48' \text{ LS}$ dan diantara $104^{\circ} 20' \text{ BT}$ sampai $104^{\circ} 48' \text{ BT}$.

Luas wilayah Kabupaten Ogan Ilir sesuai dengan Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2003 adalah $2.666,07 \text{ km}^2$ atau 266.607 hektar. Pada awalnya terdiri atas 6 kecamatan. Sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Ogan Ilir Nomor 22 Tahun 2005, kemudian dimekarkan menjadi 16 kecamatan.

Keadaan iklim disuatu tempat ditentukan oleh faktor curah hujan, suhu, kelembaban dan kecepatan angin. Kabupaten Ogan Ilir merupakan daerah yang mempunyai iklim Tropis Basah (Type B) dengan musim kemarau berkisar antara bulan Mei sampai dengan bulan Oktober, sedangkan musim hujan berkisar antara bulan November sampai dengan April. Curah hujan rata-rata per tahun adalah 1.096 mm dan rata-rata hari hujan 66 hari per tahun. Suhu udara harian berkisar antara 23° C sampai $32^{\circ} \text{ Celcius}$. Kelembaban udara relatif harian berkisar antara 69 % sampai 98 %.

Fisiografi, Landform dan Bahan Induk

Wilayah bagian utara Kabupaten Ogan Ilir merupakan hamparan dataran rendah berawa yang sangat luas dengan tofografi tertinggi diatas 10 meter dari permukaan air laut, terdiri atas daratan 65 % dan rawa-rawa sekitar 35 %. Kabupaten Ogan Ilir dialiri oleh satu sungai besar yaitu sungai Ogan

Dataran rawa termasuk kelompok fisiografi yang disebut lingkungan pengendapan baru (Buurman dan Balsem, 1990). Secara umum fisiografi utama yang termasuk dalam kelompok ini adalah: (1) kelompok Aluvial, (2) kelompok Marin, dan (3) kelompok Kubah Gambut. Dalam kelompok Aluvial dan Gambut, jenis tanahnya adalah aluvial dan gambut, sedangkan dalam kelompok Marin biasanya terdapat tanah yang berlapisan pirit atau sulfat masam, sedangkan di daerah penelitian hanya dijumpai kelompok Aluvial dan gambut.

Genesis Daerah Lebak

Karakteristik dan penyebaran tanah dipengaruhi oleh faktor pembentuk tanah yaitu iklim, bahan induk, relief, vegetasi dan waktu. Di daerah penelitian tanah berkembang dari bahan aluvium berupa endapansungai (fluvial) terutama sungai-sungai cukup besar seperti Sungai Musi, Sungai Ogan dan Sungai Komering. Bahan yang diendapkan mempunyai ukuran bervariasi terdiri dari pasir, debu dan liat, tetapi pada umumnya didominasi oleh debu dan liat. Di daerah depresi dijumpai adanya bahan organik sebagai bahan induk pembentuk tanah. Tanah di dataran aluvial dicirikan oleh drainase yang terhambat sampai sangat terhambat, yang ditunjukkan oleh dominasi warna kelabu pada tanah dengan atau tanpa karatan.

Daerah lebak umumnya tersebar di sepanjang aliran sungai-sungai besar. Sungai-sungai tersebut setiap tahun pada musim penghujan selalu terjadi perluasan air ke tepian sekitarnya. Kemudian air sungai yang meluap tersebut diteruskan ke daerah yang lebih rendah sampai ke tempat-tempat bagian yang cekung. Pada tempat yang cekung inilah air menggenang dan bertahan lama. Pengeringan pada tempat cekung tersebut hanya akan terjadi apabila musim kemarau berlangsung lama. Jika musim penghujan berlangsung lama, tidak dapat diharapkan mengering.

Interpretasi Citra Landsat

Hasil interpretasi citra Landsat telah banyak membantu dalam delimitasi lahan rawa lebak. Setelah dilakukan verifikasi/validasi sebaran spasial lahan rawa lebak dilapangan. Interpretasi citra Landsat memang dapat diandalkan untuk daerah-daerah yang telah terbuka atau bervegetasi jarang dengan tingkat keragaman penggunaan lahan yang tinggi. Hasil interpretasi citra pada daerah penelitian menunjukkan tingkat keakuratan yang tinggi.

Pada wilayah dengan vegetasi rawa yang rapat dan tutupan awan yang cukup banyak, citra Landsat mempunyai kelemahan karena tidak menunjukkan penyebaran lahan rawa. Oleh karena itu delimitasi lahan rawa dibantu dengan peta pendukung lainnya seperti peta topografi berskala lebih besar.

Sifat-sifat dan Klasifikasi Tanah

Tanah di daerah penelitian berdasarkan bahan asal pembentuknya dapat dipisahkan menjadi: 1) tanah mineral yang merupakan tanah-tanah yang mendominasi pada lahan rawa lebak, terbentuk dari bahan endapan sungai (bahan fluvial) dan 2) tanah gambut (organik) yang terbentuk dari bahan endapan organik dari sisa tumbuhan (vegetasi). Tanah-tanah tersebut terbentuk dan berkembang pada kondisi iklim tropika basah di wilayah datar agak cekung yang umumnya dalam keadaan anaerob dan drainase terhambat.

Tanah Mineral

Tanah mineral di daerah penelitian umumnya sudah mengalami perkembangan penampang (morfologi), terutama tanah-tanah di daerah belakang (backswamp) yang agak meninggi atau lebak pematang sehingga pada musim kemarau tidak terluapi banjir, sedangkan dibagian tengah dan di wilayah yang cekung dimana air genangan lebih permanen, tanah-tanah yang terbentuk umumnya belum ada perkembangannya. Disamping itu, beberapa tanah mineral masih tampak adanya pelapisan-pelapisan bahan sebagai hasil pengendapan (sedimentasi) berulang (stratifikasi). Bahkan di beberapa tempat tanah mineral ini menutupi lapisan tanah gambut (organik) dibawahnya.

Berdasarkan hasil pengamatan lapang dan analisis laboratorium, tanah-tanah mineral yang dijumpai didaerah penelitian dapat diklasifikasikan menurut *Soil Taxonomy* (Soil Survey Staff 1998) kedalam ordo Entisols dan Inceptisols.

Tipologi dan penyebaran tanah rawa lebak

Berdasarkan hasil interpretasi citra landsat yang telah diverifikasi dilapangan yang dibantu dengan peta rupa bumi yang telah dilakukan pada lokasi penelitian pada kecamatan Rantau Panjang dan Kecamatan Sungai Pinang dapat digolongkan menjadi 3 tipologi lahan, yaitu lebak dangkal atau pematang, lebak tengahan, dan lebak dalam masing-masing tipologi lebak ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Tipologi lahan rawa lebak di Kec Rantau Panjang dan Sungai Pinang

No SP	Tipe lebak	Luas	
		Ha	%
1	Lebak dangkal	2.169	24,5
2	Lebak tengahan	2.942	33,3
3	Lebak dalam	617	7,0
4	Tanggul sungai	2.632	29,7
5	Pemukiman/Tubuh Air	489	5,5
TOTAL		8,849	100

Lebak Pematang

Pengamatan dan verifikasi dilapangan menunjukkan, bahwa lebak pematang pada umumnya menempati hampir setiap satuan peta. Posisinya dalam poligon terletak pada bagian tepi yang merupakan lapisan paling luar dari suatu satuan pet rawa lebak. Lebak pematang yang diidentifikasi didaerah penelitian luasnya kira –kira 2.169 ha atau 24,5 persen tanah-tanah yang mendominasi rawa lebak pematang adalah Aeric Endoaquepts, Typic Endoaquepts, Fluvaquentic Endoaquepts

Lebak Tengahan

Lebak tengahan yang diidentifikasi didaerah penelitian luasnya kira -kira 2.942 ha atau 33,3 persen, dari luasan lahan lebak yang diteliti. Sebagian besar telah dimanfaatkan untuk areal persawahan. Hal ini menunjukkan lebak tengahan mempunyai potensi yang paling besar bila dikembangkan untuk usaha pertanian tanaman pangan, khususnya padi sawah. Pada sawah yang ditanam padi unggul nasional dan local. Tanah-tanah yang mendomonasi lebak tengahan Typic Endoaquepts, Fluvaquentic Endoaquepts, Typic Endoaquents.

Lebak Dalam

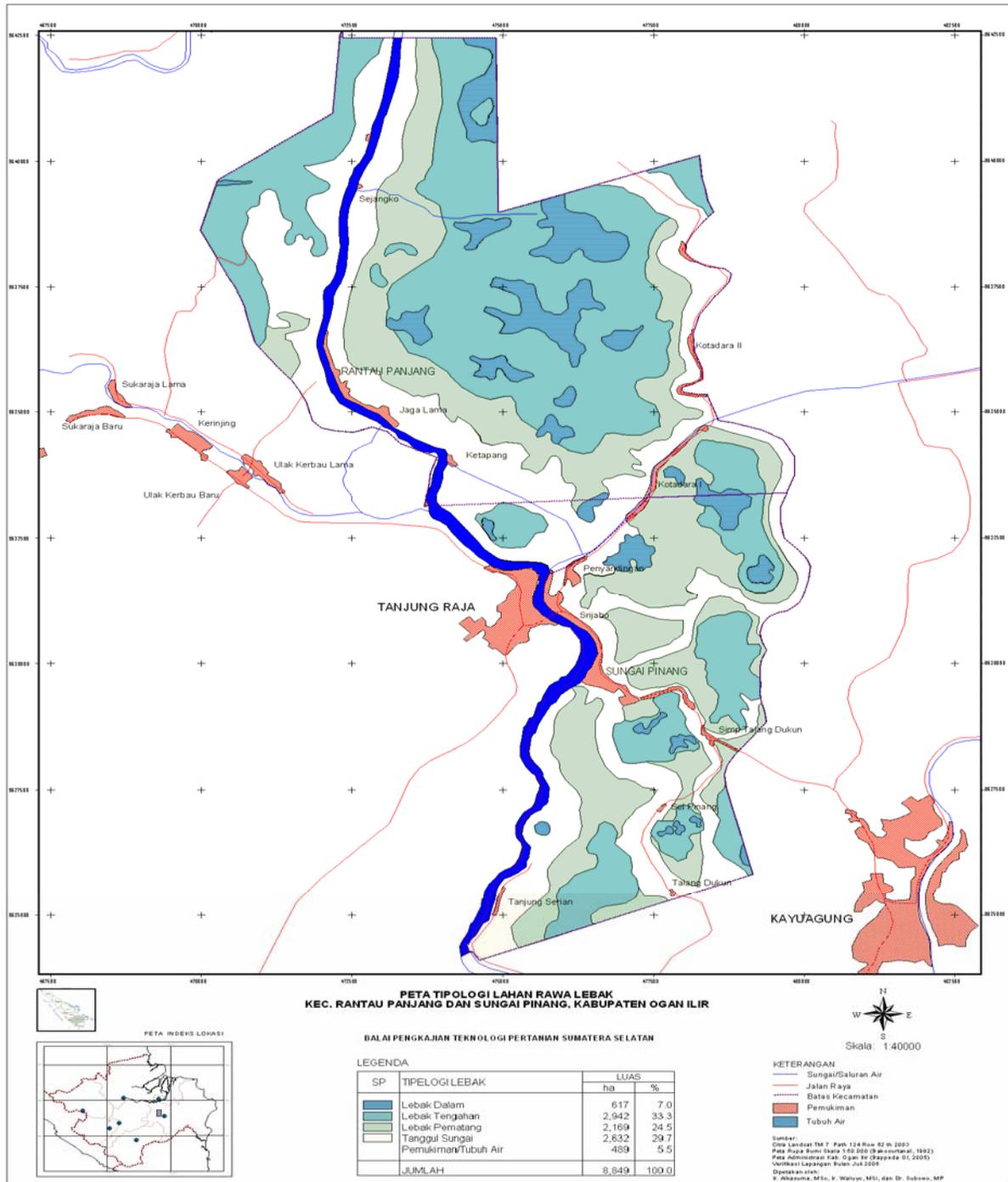
Umumnya lebak dalam daerah penelitian mempunyai genangan lebih dari 6 bulan atau lebih. Pada bagian lebak dalam telah digunakan penduduk untuk padi sawah atau budidaya perikanan dalam bentuk empang atau lebung. Sedangkan lebak dalam yang selalu tergenang pada iklim yang normal tidak dapat dijadikan sawah dan hanya sesekali dimanfaatkan pada saat kemarau panjang. Lebak dalam diperkirakan mempunyai luasan 617 ha atau 7,0 persen dari luas total lahan rawa lebak yang diteliti. Umumnya didominasi oleh tanah-tanah Fluventic Dystrudepts, Typic Dystrudepts.

Pemanfaatan lahan rawa lebak untuk pertanian

Pemanfaatan lahan rawa lebak oleh penduduk setempat masih dilaksanakan secara tradisional yang masih sangat tergantung pada kondisi alam. Kesulitan yang dihadapi petani ialah kondisi genangan air yang sulit untuk diprediksi secara tepat, terutama mengenai kapan mulainya, berapa tinggi genangan yang akan dihadapi, kapan mulai air surut, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kondisi yang diinginkan. Sangat berbeda dengan lahan yang berpengairan, dimana petani dapat mengatur kondisi tinggi dan lama genangan setiap saat. Dalam hal ini petani pada umumnya berspekulasi menghadapi kondisi alam, sehingga petani sering gagal panen karena banjir atau kekeringan yang mendadak dan ekstrim.

Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan usahatani di lahan rawa lebak antara lain faktor genangan air dan kesuburan tanah. Genangan air rawa lebak dipengaruhi oleh curahan air hujan di hulu dan hilir sungai maupun curahan air hujan di lahan itu sendiri dan sekitarnya.

Untuk pertanian di lahan rawa lebak pada akhir bulan Februari dimana permukaan air cenderung mulai turun, pengerjaan sawah lebak dangkal dimulai. Pekerjaan yang dilakukan adalah pembersihan sawah dari vegetasi air serta menyiapkan persemaian. Bila air mulai menurun lagi pada bulan-bulan berikutnya pengerjaan sawah lebak tengahan dan dalam dilakukan pula. Pola pertanian sawah lebak di Daerah Ogan Ilir, terlihat bahwa musim pertanian padi di wilayah ini berbeda-beda sesuai dengan tinggi genangan pada masing-masing lahan rawa lebak, karena pertanian pada lahan rawa lebak berhubungan erat dengan keadaan iklim, maka untuk mencapai produksi yang tinggi sangat dibatasi oleh berbagai faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah: 1) keadaan hidrotopografi daerah lebak berbeda-beda, tidak memungkinkan penanaman padi sawah lebak secara serempak, 2) perlunya untuk menentukan waktu tanam yang tepat, 3) penggunaan bibit lokal yang berproduksi rendah dan penggunaan bibit berumur tua, dan 4) Perubahan cuaca yang sulit diramal, dapat merusak tanaman dalam pertumbuhan, maupun sewaktu akan dipanen yang dapat menimbulkan kerusakan secara total.



Gambar 1 Peta tipologi lahan rawa lebak kecamatan Rantau Panjang dan Kecamatan Sungai Pinang Kab Ogan Ilir

Jenis tanaman pangan di lahan lebak lebak

Tanaman yang ditanam oleh petani cenderung bergantung pada tingginya genangan air pada masing-masing tipologi lahan. Pada tipologi lahan rawa lebak dangkal, ragam tanaman oleh petani lebih bervariasi dibandingkan dengan ragam dan intensitas tanaman dari tipologi lahan lainnya. Tanaman pangan yang ditanam petani pada umumnya padi (IR 64, IR 42, Ciherang, dan berbagai jenis padi lokal). Sedangkan untuk tanaman palawija dan sayuran biasanya petani hanya sebagian kecil saja dan biasanya ditanam setelah tanam padi. Namun demikian untuk mengambil sampel tanaman palawija maupun hortikultura tidak dapat dilakukan karena terjadi kekeringan atau kemarau panjang sehingga tidak berproduksi.

Pada tipologi lahan rawa lebak tengahan padi merupakan prioritas utama bagi petani di lahan rawa lebak. Selanjutnya untuk tanaman lainnya berupa palawija tidak dilakukan karena kemarau. Sedangkan pada lebak dalam, ditanam padi, dan selain itu terdapat kolam-kolam ikan buatan (lebung) guna menangkap ikan di kala air sudah surut.

Selain itu ada beberapa petani memiliki kebun buah-buahan, seperti durian, duku, rambutan dan lain-lain. Usahatani padi lebak biasanya dilakukan dimulai bulan Maret sampai panen bulan November.

Penerapan Teknologi Budidaya

Hasil pertanian sangat ditentukan oleh faktor teknologi budidaya yang diterapkan, namun demikian teknologi tersebut harus sesuai dan tepat, artinya harus sesuai dengan karakteristik lahan yang kadang sangat spesifik, dan diterapkan secara tepat. Tanaman padi merupakan salah satu jenis tanaman yang memerlukan kecukupan air pada seluruh fase pertumbuhannya, tetapi bukan berarti harus selalu digenangi air. Oleh karena itu penerapan pola tanam perlu disesuaikan dengan pola dan intensitas curah hujan di wilayah itu.

Berdasar pola curah hujan dan kondisi lapang, pada wilayah ini dapat diterapkan pola tanam dua kali setahun (padi-palawija), atau padi-padi namun demikian penentuan saat tanam harus dilaksanakan secara tepat. Untuk pertanaman Musim Hujan adalah bulan Oktober/November, sedangkan untuk Musim Kemarau bulan Pebruari – pertengahan Maret. Ketepatan saat tanam ini sering sulit aplikasinya, diantaranya disebabkan oleh pertanaman musim hujan harus dilaksanakan secara serentak, karena ada potensi diserang oleh hama tikus. Selain tanam serentak harus dilakukan juga pengendalian hama tikus secara dini, sehingga pada saat pertanaman populasi hama tikus telah menurun. Pengendalian dini dilakukan dengan cara pengumpanan beracun 15 hari sebelum semai pada wilayah itu sampai fase tanaman padi bunting, selanjutnya dilakukan fumigasi pada lubang-lubang persembunyian. Cara ini akan lebih efektif jika dikombinasi dengan pemasangan jebakan (trapping) dengan bubu pada wilayah pertanaman.

Varietas

Pemilihan varietas yang cocok merupakan komponen penting dalam mendukung keberhasilan. Sejumlah varietas unggul nasional yang telah dilepas dan sesuai untuk dibudidayakan di sawah lebak cukup banyak. Sedangkan untuk varietas unggul lokal diantaranya adalah Siputih, Tigadara, Serai, Pelita Rampak, dll. Varietas unggul dapat memberikan hasil 4,5-5,5 t/ha atau lebih, sedangkan varietas unggul lokal 2-3 ton/ha.

Tabel 2 Beberapa varietas unggul padi rawa yang sudah dilepas

Nama varietas	Tahun dilepas	Umur (hari)	Potensi hasil (t/ha)	Ketahanan hama	Ketahanan penyakit
1. Barito	1981	140-145	4,5-5,0	tahan Wck-1	-cukup tahan bakteri hawar daun (BHD)
2. Mahakam	1983	135-140	3-4	peka Wck-1,2,3	-cukup tahan BHD
3. Kapuas	1984	127	3	tahan Wck-1	-cukup tahan BHD
4. Musi	1988	135-140	4,5	tahan Wck-2	-tahan 8 ras bls & BHD
5. Sei Lilin	1991	115-125	5-6	agak tahan Wck-2	-cukup peka blas
6. Lematang	1991	125-130	5-6	tahan Wck1	-cukup tahan blas
7. Lalan	1996	125-130	5-6	tahan Wck	-cukup tahan blas
8. Banyuasin	1996	115-120	5-6	tahan Wck-3	-tahan bercak coklat & blas
9. Batanghari	1999	125	5-6	tahan Wck-1,2	-hawar daun & blas
10. Dendang	1999	125	3-5	tahan Wck-1,2	-agak tahan blas & bercak coklat
11. Indragiri	2000	117	4,5-5,5	tahan Wck-2	-tahan blas & hawar daun
12. Punggur	2000	117	4,5-5	tahan Wck-2,3	-tahan blas
13. Margasari	2000	120-125	3-4	agak tahan Wck-2	-tahan blas leher
14. Martapura	2000	120-125	3-4	-	-tahan blas leher
15. Air Tenggulang	2001	125	5	tahan Wck	-tahan blas & hawar daun
16. Siak Raya	2001	120	5	tahan Wck-IR26	-tahan blas leher & bercak coklat
17. Lambur	2001	115	3,99	agak tahan Wck-3	-tahan blas daun
18. Mendawak	2001	115	3,98	agak tahan Wck-3	-agak tahan blas daun

Sumber : Alihamsyah, 2003

Penataan lahan

Lahan rawa mempunyai sifat yang sangat heterogen, oleh karena itu pemanfaatan lahan harus sesuai peruntukannya. Pengalaman menunjukkan bahwa usaha pertanian yang ditempatkan pada lahan yang sesuai, selain akan memberikan hasil yang lebih baik, juga tidak perlu mengubah lingkungan secara drastis. Dengan menerapkan teknologi yang sesuai, secara gradual mutu lahan dapat diperbaiki, sehingga daya dukung lahan menjadi semakin besar.

Salah satu model yang prospektif dikembangkan di wilayah ini adalah *Penataan Lahan Berbasis Pangan*. Pada model ini diperlukan penerapan sistem surjan, agar diversifikasi tanaman dapat dilakukan, sementara tanaman padi tetap menjadi komoditas utamanya, sedangkan di atas surjan dapat ditanami hortikultura maupun tanaman keras yang tajuknya tidak lebar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surjan sebaiknya dibuat dengan ukuran lebar 3m dengan tinggi berkisar antara 0,5 - 0,60 m (tergantung ketinggian genangan air pada musim hujan), sedangkan jarak surjan, atau lebar tabukan 14 m (Gambar 2).



Gambar 2. Diagram pembagian surjan pada luasan satu hektar dengan ukuran 67 m x 150 m. Keterangan : A = Jarak dari Saluran kuarter + galengan pembatas 2 m. B = Jarak dari galengan pembatas ke Surjan I = 3 m. C = Lebar Surjan = 3 m. D = Lebar tabukan = 15 m

KESIMPULAN

Lahan rawa lebak yang terdapat di wilayah Kecamatan Rantau Panjang dan Sungai Pinang masih alami dan berpotensi untuk dikembangkan dan telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pertanian.

Luas total lahan rawa lebak di kecamatan Rantau Panjang dan Sungai Pinang yang terdiri dari Lebak dangkal/pematang 2.169 ha atau 24,5 %, lebak tengahan 2.942 ha atau 33,3 %, lebak dalam 632 ha atau 1,4 %, Levee (tanggul sungai) 2.632 ha atau 29,7%, dan pemukiman 489 ha atau 5,5%.

Tanah-tanah yang mendominasi lebak dangkal atau pematang diklasifikasikan kedalam Aeric Endoaquepts, Typic Endoaquepts, Fluvaquentic Endoaquepts, di rawa lebak tengahan didominasi oleh tanah-tanah yang diklasifikasikan kedalam Typic Endoaquepts, Fluvaquentic Endoaquepts, Typic Endoaquepts, sedangkan di lahan rawa lebak dalam didominasi oleh tanah-tanah yang diklasifikasikan ke dalam Typic Hydraquents, Typic Endoaquents, Terric Haplosaprists, dan tanggul sungai didominasi oleh tanah-tanah yang diklasifikasikan ke dalam Fluventic Dystrudepts, Typic Dystrudepts

Sebagian besar dari lebak dangkal, tengahan dan lebak dalam telah dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk persawahan satu kali dalam setahun. Penggunaan lahan rawa lebak dapat diarahkan, pada kondisi iklim normal pelaksanaan penanaman padi sawah dapat dilakukan pada lahan rawa lebak dangkal dan lebak tengahan, dan setelah padi dilanjutkan palawija maupun sayuran. Sedangkan pada lahan rawa lebak dalam dapat digunakan budidaya padi dan perikanan rawa sebagai lebak lebung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alihamsyah T. 2003. Hasil-hasil penelitian pada lahan pasang surut. Prosiding Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian dan Pengkajian Teknologi Spesifik Lokasi Jambi, 18-19 Desember 2003. BPTP jambi kerjasama dengan Balitbangda Jambi.
- Buurman, P., and T. Balsem. 1990. Land unit clasification for the reconnaissance soil survey of Sumatera. Tech. Rep. No 3. LREP. CSAR. Bogor.
- Direktorat Rawa. 1992. Kebijakan Departemen Pekerjaan Umum dalam Rangka Pengembangan Daerah rawa.
- FAO. 1990. Guidline for Soil Description 3rd Edition revised. Rome.
- Hikmatullah, V. Suwandi, Chendy, T.F., A. Hidayat, U.Affandi, dan D.Dai. 1990. Buku Keterangan Satuan Peta Tanah, Lembar Palembang-Sumatera (1013), LREP-Puslittanak.
- Hutapea Y. 2004. Ragam Usaha Rumah Tangga Petani di Agroekosistem Pasang Surut dan Lebak Sumatera Selatan. Buku I. Prosiding Seminar Lokakarya Nasional Hasil Penelitian dan Pengkajian Teknologi Spesifik Lokasi. Palembang, 28-29 Juni 2004. BPTP Sumatera Selatan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.

- Latief D. 2004. Kualitas Sumberdaya Mineral dengan tingkat kesehatan masyarakat. Buku I. Prosiding Seminar Lokakarya Nasional Hasil Penelitian dan Pengkajian Teknologi Spesifik Lokasi. Palembang, 28-29 Juni 2004. BPTP Sumatera Selatan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Rochman, J., Soejitno, Soeprapto, M. dan Suwalan. 1990. Pengendalian Hama Tanaman Pangan Dalam Sistem Usahatani Lahan Pasang Surut. Risalah Seminar Usahatani di Lahan Pasang Surut dan Rawa. Bogor, 19 – 21 September 1989.
- Soil Survey Staff. 1998. Keys to Soil Taxonomy. 8 th edition. USDA. Soil Conservation Service.
- Suwarno dan T. Suhartini. 1993. Perbaikan Varietas Padi Untuk menunjang Usahatani di Lahan Pasang Surut dan Lebak. *Dalam* Prosiding Simposium Penelitian Tanaman Pangan III. Jakarta/Bogor, 23 – 25 Agustus 1993.